

Analisis Kesenjangan Autentisitas Alam dan Kenyamanan Wisatawan Sebagai Dasar Strategi Eco-Zoning di Desa Wisata Sukamakmur Kabupaten Deli Serdang

Muhammad Rizki Lubis¹, Budi Prayogi², Ikhlas Ramadhan³

¹Politeknik Pariwisata Medan, mr.lubis91@gmail.com

²Politeknik Pariwisata Medan, budyprayogi88@gmail.com

³Politeknik Pariwisata Medan, abotramadhan@gmail.com

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received Sep, 2026 Revised Sep, 2026 Accepted Sep, 2026 Kata Kunci: Autentisitas alam; Kenyamanan wisatawan; Gap analysis; Eco-zoning Desa wisata; Pariwisata berkelanjutan Keywords: <i>Natural authenticity; Tourist comfort; Gap analysis; Eco-zoning; Tourism village; Sustainable tourism</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat persepsi wisatawan terhadap autentisitas alam dan kenyamanan wisatawan, mengidentifikasi kesenjangan antara kedua aspek tersebut, menentukan faktor prioritas perbaikan, serta merumuskan strategi eco-zoning di Desa Wisata Sukamakmur, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dokumentasi, dan studi literatur. Responden penelitian merupakan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Sukamakmur dan dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan Gap Analysis untuk mengidentifikasi perbedaan antara autentisitas alam dan kenyamanan wisatawan sebagai dasar penyusunan rekomendasi eco-zoning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi wisatawan terhadap autentisitas alam berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 37,46. Aspek keaslian kondisi alam dan kualitas lingkungan memperoleh skor tertinggi, masing-masing sebesar 38,20. Sementara itu, persepsi terhadap kenyamanan wisatawan berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 27,52. Berdasarkan temuan, strategi eco-zoning diarahkan melalui tiga zona utama, yaitu zona konservasi, zona penyangga, dan zona pemanfaatan. Zona konservasi difokuskan pada perlindungan kawasan dengan autentisitas dan nilai ekologis tinggi, zona penyangga berfungsi sebagai ruang transisi dengan aktivitas wisata terbatas, sedangkan zona pemanfaatan menjadi lokasi pemusatan fasilitas dan aktivitas wisata. ABSTRACT <i>This study aims to analyze tourists' perceptions regarding natural authenticity and tourist comfort, identify the gap between these two aspects, determine priority areas for improvement, and formulate an eco-zoning strategy for Sukamakmur Tourism Village, Deli Serdang Regency. A quantitative approach with a descriptive design was</i>



employed. Data were collected through observation, questionnaires, documentation, and literature review. Respondents consisted of tourists visiting Sukamakmur Tourism Village, selected using accidental sampling. Likert scale served as the research instrument. Data were analyzed using descriptive statistics and gap analysis to identify the disparity between natural authenticity and tourist comfort, serving as the basis for eco-zoning recommendations. The results indicate that tourist perception of natural authenticity falls into the high category, with an average score of 37.46; the aspects of natural condition authenticity and environmental quality received the highest scores, at 38.20 each. Meanwhile, perception regarding tourist comfort falls into the moderate category, with an average score of 27.52. Based on these findings, the eco-zoning strategy is structured around three main zones: the conservation zone, the buffer zone, and the utilization zone. The conservation zone focuses on protecting areas with high authenticity and ecological value; the buffer zone serves as a transitional space with limited tourism activities; and the utilization zone acts as the hub for concentrating tourism facilities and activities.

Penulis Korespondensi:**Muhammad Rizki Lubis,**

Program studi Destinasi Pariwisata

Politeknik Pariwisata Medan

Jl. Rumah Sakit H. No.12, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli

Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

Email: mr.lubis91@gmail.com**1. PENDAHULUAN**

Sektor pariwisata terus mengalami perkembangan sebagai bagian dari pilar pembangunan ekonomi yang bertugas mendorong peningkatan pertumbuhan suatu wilayah, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pedesaan, desa wisata berpeluang untuk menjadi instrumen diversifikasi ekonomi sekaligus mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Namun demikian, pengembangan pariwisata pedesaan perlu dilakukan secara sistematis. Hal ini didasarkan pada peningkatan aktivitas wisata dapat menimbulkan tekanan terhadap lingkungan, perubahan lanskap, komersialisasi sumber daya lokal, dan berkurangnya karakter asli suatu kawasan (sanz et al., 2021; Madanaguli et al., 2023). Desa wisata pada suatu daerah tidak lagi dipandang sekedar objek kunjungan, tetapi sebagai ruang yang mampu menghadirkan pengalaman autentik yang diperoleh melalui interaksi yang bersifat alam, budaya, dan kehidupan masyarakat setempat. Pariwisata berkelanjutan pada desa wisata perlu menekankan autentisitas, yang tidak hanya berkaitan dengan keaslian bentang alam, tetapi juga mencakup suasana, karakter kawasan, dan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan.

Autentisitas merupakan pengalaman wisatawan yang berkembang sebelum, selama, dan setelah perjalanan wisata sehingga membentuk persepsi wisatawan terhadap kualitas destinasi (Rickly & Canavan, 2024). Di sisi lain, autentisitas merupakan salah satu atribut utama yang memengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih destinasi, terutama pada wisata berbasis alam dan pedesaan (He & Timothy, 2018). Autentisitas alam bukan hanya bermakna keberadaan sumber daya alam yang masih asli, tetapi juga berkaitan dengan

bagaimana wisatawan menganggap keaslian lanskap, kondisi lingkungan, karakter geografis, serta minimnya perubahan buatan yang menghilangkan identitas suatu tempat. Pandangan wisatawan terhadap autentisitas alam menunjukkan hasil pengaruh positif terhadap citra destinasi dan kepuasan wisatawan (Li & Li, 2022). Sementara itu, pandangan keaslian perdesaan mencakup dimensi visual, pengalaman langsung, penggunaan, dan interaksi, serta memiliki keterkaitan dengan keberlanjutan ekonomi, ekologis, dan budaya destinasi (Zheng et al., 2023). Temuan tersebut menjelaskan bahwa autentisitas tidak hanya suatu atribut fisik destinasi, tetapi bagian dari pengalaman bernilai yang dirasakan oleh wisatawan.

Autentisitas menjadi daya tarik penting dan berdampingan dengan kondisi yang nyaman selama melakukan aktivitas wisata. Kepuasan wisatawan yang berkunjung pada destinasi perdesaan berhubungan dengan atraksi, keramahan, keamanan, dan kenyamanan, sementara pada aspek kondisi kebersihan menjadi salah satu yang belum memenuhi harapan wisatawan (Suryawardani, 2021). Penelitian menjelaskan atribut layanan yang penting dalam membentuk kepuasan wisatawan pada destinasi wisata perdesaan diantaranya adalah lingkungan alam, harga, makanan, keramahan, serta budaya dan warisan (Wu, 2023). Permasalahan muncul saat upaya meningkatkan kenyamanan wisatawan berpotensi mengurangi autentisitas alam suatu destinasi. Pembangunan fasilitas yang berlebihan, pelebaran aksesibilitas, penggunaan material yang tidak ramah lingkungan, pembangunan akomodasi tanpa perencanaan, maupun pengembangan atraksi buatan hanya meningkatkan kenyamanan dalam jangka pendek dan dapat mengubah lanskap dan mengurangi karakter alami kawasan. Sebaliknya, upaya mempertahankan kondisi alam secara sangat ketat tanpa menyediakan fasilitas dasar dapat menghasilkan pengalaman yang kurang nyaman bagi wisatawan. Atas pertimbangan ini, hubungan antara autentisitas dan kenyamanan harus menjadi dua dimensi yang diseimbangkan dalam perencanaan destinasi. Perspektif tersebut diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa wisatawan cenderung mencari kombinasi antara autentisitas dan kenyamanan, bukan semata-mata autentisitas atau kenyamanan secara ekstrem (Li & Li, 2022).

Keseimbangan tersebut menjadi penting pada destinasi berbasis alam dan desa wisata yang memiliki daya dukung lingkungan terbatas seperti Desa Sukamakmur Deli Serdang. Pengembangan pariwisata Desa Sukamakmur harus mempertimbangkan karakter ekologis agar dapat meningkatkan tekanan terhadap sumber daya alam. Studi pada destinasi wisata alam menunjukkan bahwa kepuasan wisatawan dipengaruhi oleh kualitas sumber daya alam, pelayanan, aktivitas, fasilitas, harga, dan pengelolaan destinasi (Cheng et al., 2022; Stumpf, 2024). Desa Sukamakmur harus memiliki kesiapan destinasi wisata berbasis alam yang terhubung dengan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan keberlanjutan lingkungan atau prinsip CHSE agar pengelolaan destinasi berkelanjutan dapat memperhatikan kualitas lingkungan sekaligus kebutuhan wisatawan terhadap fasilitas dan pelayanan (Andrianto et al., 2022).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan kepentingan konservasi dan kebutuhan wisatawan di Desa Sukamakmur adalah eco-zoning atau penataan ruang berbasis fungsi ekologis dan aktivitas wisata. Eco-zoning dapat digunakan untuk membedakan ruang berdasarkan tingkat sensitivitas lingkungan, intensitas aktivitas wisata, kebutuhan fasilitas, serta fungsi perlindungan dan pemanfaatan. Penataan ruang berbasis zona memungkinkan kawasan yang memiliki nilai ekologis tinggi mendapatkan perlindungan lebih besar, sementara aktivitas wisata dan fasilitas pendukung diarahkan pada ruang yang memiliki kapasitas pemanfaatan lebih sesuai. Studi mengenai perencanaan desa wisata menunjukkan bahwa perencanaan spasial dapat digunakan untuk mengidentifikasi zona perlindungan, zona aktivitas wisata, zona pendukung, serta ruang dengan tingkat kerentanan tertentu (Lampung et al., 2022). Pendekatan serupa juga menunjukkan bahwa zoning dapat menjadi instrumen untuk mengendalikan distribusi aktivitas wisata dan menjaga keseimbangan antara konservasi dan pemanfaatan kawasan (Subramanian & Zahir, 2026).

Kebutuhan terhadap pendekatan spasial tersebut juga relevan dengan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Sukamakmur, Kabupaten Deli Serdang. Desa Sukamakmur memiliki potensi wisata yang kuat berbasis sumber daya alam dan karakter perdesaan. Penelitian mengenai Desa Suka Makmur di Deli Serdang menunjukkan bahwa desa memiliki potensi wisata yang besar (Sembiring & Ginting, 2022). Hasil observasi menemukan bahwa terdapat berbagai persoalan seperti keterbatasan fasilitas, pengelolaan, pengembangan atraksi, paket wisata, promosi, serta jejaring pemangku kepentingan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di kawasan ini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan atraksi dan kunjungan, tetapi juga pada penataan ruang, penguatan pengelolaan, dan peningkatan kualitas pengalaman wisatawan.

Permasalahan tersebut menjadi semakin relevan karena pengembangan fasilitas wisata di kawasan yang memiliki daya tarik alam dapat menciptakan kesenjangan antara autentisitas alam dan kenyamanan wisatawan. Di satu sisi, wisatawan tertarik pada lingkungan yang alami, asri, sejuk, memiliki lanskap khas, dan memberikan pengalaman berbeda dari lingkungan perkotaan. Di sisi lain, wisatawan juga mengharapkan akses yang mudah, fasilitas sanitasi, tempat istirahat, keamanan, kebersihan, informasi, serta fasilitas pendukung lainnya. Apabila pembangunan fasilitas terlalu intensif, karakter alami kawasan dapat berkurang; namun apabila fasilitas terlalu terbatas, wisatawan dapat merasakan ketidaknyamanan yang pada akhirnya memengaruhi kepuasan dan citra destinasi. Penelitian mengenai desa wisata di Indonesia juga memperlihatkan bahwa pengembangan amenitas perlu diarahkan agar mampu memberikan kenyamanan tanpa menghilangkan nilai ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan destinasi (Halawa & Listyorini, 2025).

Dengan demikian, persoalan utama bukan sekadar menentukan apakah suatu kawasan perlu dikembangkan atau dilindungi, tetapi bagaimana menentukan tingkat pemanfaatan ruang yang tepat berdasarkan keseimbangan antara autentisitas alam dan kenyamanan wisatawan. Pendekatan gap analysis dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara kondisi yang dirasakan wisatawan dengan kondisi yang diharapkan pada berbagai indikator autentisitas alam dan kenyamanan. Hasil analisis kesenjangan tersebut selanjutnya dapat menjadi dasar untuk menentukan prioritas intervensi dan pembagian ruang berdasarkan tingkat kebutuhan perlindungan, pemanfaatan, maupun pengembangan fasilitas. Pendekatan evaluasi berbasis indikator juga telah digunakan dalam penelitian desa wisata untuk mengidentifikasi dimensi keberlanjutan dan menentukan faktor-faktor prioritas dalam pengembangan destinasi (Eko et al., 2023; Junaid et al., 2022). Pendekatan berbasis kesenjangan juga penting karena keberlanjutan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh kondisi lingkungan, tetapi merupakan hasil interaksi antara masyarakat, wisatawan, pengelola, pemerintah, dan pelaku usaha. Penelitian dengan systematic literature review menunjukkan hasil bahwa pengusaha, masyarakat, wisatawan, dan pembuat kebijakan memiliki peran penting dalam keberlanjutan lingkungan pada sektor pariwisata perdesaan (Madanaguli et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas autentisitas alam, kepuasan dan kenyamanan wisatawan, keberlanjutan desa wisata, serta perencanaan ruang. Namun, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan analisis kesenjangan antara autentisitas alam dan kenyamanan wisatawan sebagai dasar penyusunan strategi eco-zoning pada desa wisata masih relatif terbatas. Sebagian penelitian mengenai autentisitas berfokus pada hubungan autentisitas dengan citra dan kepuasan destinasi, sedangkan penelitian mengenai kenyamanan lebih banyak menekankan kualitas fasilitas dan pelayanan. Di sisi lain, kajian zoning umumnya berfokus pada daya dukung, konservasi, atau pengaturan aktivitas ruang. Integrasi aspek autentisitas alam, kenyamanan wisatawan, dan penataan ruang berbasis eco-zoning dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam pengelolaan desa wisata. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi persepsi wisatawan terhadap autentisitas alam dan kenyamanan, mengukur kesenjangan antara kondisi yang dirasakan dan kondisi yang diharapkan, menentukan faktor-faktor prioritas yang perlu mendapatkan

intervensi, serta merumuskan strategi eco-zoning yang mampu menjaga karakter alami kawasan sekaligus meningkatkan kenyamanan wisatawan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan mengukur persepsi wisatawan terhadap autentisitas alam dan kenyamanan wisatawan secara objektif melalui penyebaran kuesioner, kemudian menganalisis kesenjangan antara kedua aspek tersebut sebagai dasar penyusunan strategi *eco-zoning*. Desain penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual mengenai tingkat autentisitas alam dan kenyamanan wisatawan di Desa Wisata Sukamakmur. Selanjutnya, hasil pengukuran dianalisis menggunakan Gap Analysis untuk mengetahui tingkat kesenjangan antara kondisi yang dirasakan wisatawan dengan kondisi yang diharapkan. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi strategi eco-zoning yang mendukung pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. identifikasi indikator autentisitas alam dan kenyamanan wisatawan;
2. penyusunan instrumen penelitian;
3. pengumpulan data melalui survei kepada wisatawan;
4. analisis data menggunakan statistik deskriptif dan Gap Analysis;
5. penyusunan rekomendasi strategi eco-zoning berdasarkan hasil analisis.

Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Sukamakmur, Kabupaten Deli Serdang, yang memiliki potensi wisata berbasis alam dengan karakteristik lanskap alami, ekosistem yang masih terjaga, serta aktivitas wisata alam yang berkembang. Desa wisata ini dipilih karena memiliki potensi pengembangan pariwisata berkelanjutan sekaligus menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan peningkatan kenyamanan wisatawan. Populasi penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Sukamakmur selama periode penelitian. Responden dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu wisatawan yang secara kebetulan ditemui di lokasi penelitian dan bersedia mengisi kuesioner dengan jumlah 35 orang sampel. Sampel terpilih yaitu wisatawan yang benar-benar berada di lokasi penelitian pada periode pengumpulan data dan dipilih berdasarkan ketersediaan dan kesediaan mereka berpartisipasi. 35 orang sampel digunakan sebagai data empiris dengan tujuan mendeskripsikan kondisi/persepsi pada lokasi penelitian, bukan untuk estimasi parameter populasi wisatawan secara luas.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa Teknik, yaitu observasi, dilakukan secara langsung pada kawasan wisata untuk mengidentifikasi kondisi fisik lingkungan, karakteristik autentisitas alam, fasilitas wisata, serta kondisi umum kawasan. Hasil observasi digunakan sebagai data pendukung dalam interpretasi hasil penelitian, kuesioner, dan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti profil desa wisata, data jumlah kunjungan wisatawan, peta kawasan, foto lokasi penelitian, serta dokumen perencanaan pengembangan destinasi.

Teknik analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan menggambarkan nilai rata-rata setiap indikator autentisitas alam maupun kenyamanan wisatawan dan gap analysis, yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesenjangan antara autentisitas alam dan kenyamanan wisatawan. Hasil akhir penelitian berupa rekomendasi konsep eco-zoning sebagai dasar pengelolaan Desa Wisata Sukamakmur secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Hasil Penelitian

a. Persepsi terhadap Autentisitas Alam di Desa Wisata Sukamakmur

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kondisi autentisitas alam di Desa Wisata Sukamakmur secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, dengan skor rata-rata sebesar

37,46. Hasil tersebut menunjukkan bahwa karakter alami kawasan masih dipersepsikan relatif baik dan menjadi salah satu kekuatan utama Desa Wisata Sukamakmur.

Tabel 1. Rata-rata Skor Autentisitas Alam Berdasarkan Aspek

Aspek	Rata-rata Skor	Kategori
Keaslian kondisi alam	38,20	Tinggi
Kualitas lingkungan	38,20	Tinggi
Pengelolaan konservasi	37,60	Tinggi
Daya dukung	37,30	Tinggi
Kelestarian	37,20	Tinggi
Keanekaragaman hayati	36,30	Tinggi
Interpretasi	36,00	Tinggi
Rata-Rata	37,46	Tinggi

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa autentisitas alam Desa Wisata Sukamakmur masih relatif kuat. Namun demikian, nilai yang lebih rendah pada aspek keanekaragaman hayati dan interpretasi memberikan indikasi bahwa strategi pengelolaan ke depan tidak cukup hanya mempertahankan kondisi fisik alam, tetapi juga perlu memperkuat pengalaman edukatif dan konservatif bagi wisatawan.

b. Persepsi terhadap Kenyamanan Wisatawan

Berbeda dengan autentisitas alam, hasil analisis kenyamanan menunjukkan kondisi yang lebih beragam. Rata-rata keseluruhan kenyamanan wisatawan memperoleh skor 27,52 dan termasuk kategori sedang.

Tabel 2. Rata-rata Skor Kenyamanan Wisatawan Berdasarkan Aspek

Aspek	Rata-rata Skor	Kategori
Kepadatan	37,73	Tinggi
Estetika	37,47	Tinggi
Kenyamanan termal	37,20	Tinggi
Ketenangan	36,53	Tinggi
Kenyamanan fisik	32,23	Tinggi
Keamanan	24,80	Sedang
Pelayanan	24,13	Sedang
Fasilitas	12,48	Rendah
Aksesibilitas	11,67	Rendah
Rata-rata	27,52	Sedang

Kenyamanan wisatawan menunjukkan skor tertinggi pada aspek kepadatan dengan rata-rata skor 37,73 dan aspek terendah adalah aksesibilitas sebesar 11,67. Kondisi ini memperlihatkan adanya persoalan yang cukup nyata pada kemudahan wisatawan mencapai objek wisata dan ketersediaan fasilitas pendukung.

c. Analisis Kesenjangan Autentisitas Alam dan Kenyamanan Wisatawan

Analisis kesenjangan (*gap analysis*) dilakukan dengan membandingkan skor rata-rata pada kenyamanan wisatawan dengan skor rata-rata autentisitas alam. Perhitungan nilai kesenjangan dihitung menggunakan persamaan:

$$\text{Gap} = K - A$$

Dimana:

K = skor rata-rata kenyamanan wisatawan

A = skor rata-rata autentisitas alam

Nilai kesenjangan diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Gap < 0 menyatakan skor kenyamanan wisatawan lebih rendah dibandingkan skor autentisitas alam. Kondisi ini menggambarkan kualitas atau keaslian lingkungan alam telah dipersepsikan relatif baik, tetapi aspek kenyamanan wisatawan masih tertinggal.

2. Gap = 0 menyatakan bahwa skor kenyamanan wisatawan dan autentisitas alam berada pada tingkat yang sama.
3. Gap > 0 menyatakan bahwa skor kenyamanan wisatawan lebih tinggi dibandingkan skor autentisitas alam. Kondisi ini perlu dianalisis lebih lanjut karena peningkatan kenyamanan yang terlalu besar, khususnya melalui pembangunan fasilitas, berpotensi perlu dikelola agar tidak mengurangi karakter alami destinasi.

$$\text{Gap} = 27,52 - 37,46$$

$$\text{Gap} = -9,94$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai gap sebesar $-9,94$. Nilai gap yang negatif menunjukkan bahwa skor kenyamanan wisatawan lebih rendah dibandingkan dengan skor autentisitas alam. Permasalahan utama destinasi bukan terletak pada hilangnya autentisitas alam, tetapi pada belum optimalnya fasilitas, aksesibilitas, keselamatan, dan pelayanan wisatawan. Kondisi ini justru memberikan peluang bagi penerapan *eco-zoning*. Peningkatan kenyamanan tidak harus dilakukan dengan membangun fasilitas di seluruh kawasan. Sebaliknya, fasilitas dapat diarahkan pada zona tertentu yang paling sesuai sehingga kenyamanan meningkat tanpa mengurangi autentisitas kawasan alam.

d. Strategi Eco-Zoning Berdasarkan Hasil Analisis Gap

Berdasarkan hasil analisis, strategi *eco-zoning* Desa Wisata Sukamakmur dapat dikembangkan dengan tiga zona utama, yaitu zona konservasi, zona penyangga, dan zona pemanfaatan.

Tabel 6. Arahan Strategi Eco-Zoning

Zona	Karakteristik	Permasalahan Utama	Strategi
Zona Konservasi	Autentisitas alam tinggi dan memiliki nilai ekologis	Risiko tekanan aktivitas wisata	Perlindungan alam dan pembatasan intervensi
Zona Penyangga	Area transisi antara kawasan alami dan aktivitas wisata	Potensi kontak langsung aktivitas wisata dengan kawasan sensitif	Aktivitas wisata terbatas dan fasilitas ringan
Zona Pemanfaatan	Area yang sesuai untuk pelayanan dan aktivitas wisata	Rendahnya fasilitas, aksesibilitas, dan informasi	Pemusatan fasilitas dan aktivitas wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa autentisitas alam Desa Wisata Sukamakmur berada pada kategori tinggi dengan skor 37,46. Oleh karena itu, kawasan yang memiliki karakter alam paling kuat perlu dipertahankan sebagai zona konservasi.

Zona ini diarahkan untuk mempertahankan bentang alam, vegetasi lokal, kualitas air, kualitas udara, flora dan fauna, panorama alami, kondisi lingkungan yang relatif bebas dari sampah dan gangguan fisik. Intervensi fisik pada zona ini harus seminimal mungkin. Aktivitas wisata yang dilakukan lebih diarahkan pada aktivitas berdampak rendah, seperti interpretasi alam, pengamatan lingkungan, dan aktivitas edukatif.

Zona penyangga berfungsi sebagai ruang transisi. Kawasan ini dapat menerima aktivitas wisata dalam intensitas terbatas sekaligus menjadi pelindung bagi zona konservasi. Pada zona ini dapat ditempatkan fasilitas ringan seperti jalur interpretasi, papan informasi konservasi, tempat istirahat terbatas, rambu keselamatan, tempat sampah, signage sederhana. Penempatan fasilitas tersebut harus tetap memperhatikan lanskap dan tidak mendominasi lingkungan alami.

Zona pemanfaatan menjadi zona utama untuk menjawab kesenjangan kenyamanan wisatawan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan skor rendah pada aksesibilitas, fasilitas, keselamatan, dan sebagian pelayanan. Fasilitas prioritas yang dapat dipusatkan pada zona ini meliputi toilet, tempat duduk, tempat sampah, area parkir, petunjuk arah, pusat informasi, fasilitas pelayanan wisata, rambu keselamatan. Dengan memusatkan fasilitas tersebut pada zona pemanfaatan, kebutuhan kenyamanan wisatawan dapat ditingkatkan tanpa harus melakukan pembangunan pada kawasan yang memiliki nilai autentisitas tinggi.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan adanya karakter yang cukup jelas pada Desa Wisata Sukamakmur, yaitu kekuatan destinasi berada pada autentisitas alam, sementara tantangan utama berada pada kenyamanan wisatawan. Nilai autentisitas alam sebesar 37,46 menunjukkan bahwa kondisi alami kawasan masih relatif terjaga. Bentang alam, vegetasi lokal, panorama, kebersihan, kualitas udara, dan kondisi lingkungan secara umum memperoleh penilaian tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Sukamakmur memiliki modal ekologis yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi berbasis alam. Namun, kondisi tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan kesiapan fasilitas wisata. Rata-rata kenyamanan hanya mencapai 27,52 dan berada pada kategori sedang. Perbedaan tersebut terutama dipengaruhi oleh rendahnya skor pada indikator fasilitas, aksesibilitas, dan keselamatan.

Kesenjangan paling jelas terlihat pada papan peringatan keselamatan, akses menuju objek, jalur pejalan kaki, petunjuk arah, toilet, tempat sampah, tempat duduk, dan parkir. Temuan tersebut menunjukkan bahwa wisatawan sebenarnya menikmati lingkungan yang alami dan relatif nyaman dari sisi suasana, tetapi masih menghadapi keterbatasan pada infrastruktur pendukung aktivitas wisata. Menariknya, indikator yang berhubungan dengan kualitas lingkungan dan suasana justru relatif tinggi. Misalnya, kualitas udara, suhu lingkungan, sirkulasi udara, kepadatan pengunjung, ketenangan kawasan, dan pemandangan memperoleh skor tinggi. Artinya, peningkatan kenyamanan tidak perlu diarahkan pada perubahan karakter lingkungan, melainkan pada penyediaan fasilitas pendukung yang tepat.

Temuan ini menjadi dasar penting bagi penerapan *eco-zoning*. Pendekatan *eco-zoning* memungkinkan pengelola membedakan tingkat intervensi berdasarkan karakter masing-masing ruang. Prinsip yang dapat diterapkan adalah "Mempertahankan alam pada kawasan yang autentik, menyediakan kenyamanan pada kawasan yang sesuai untuk pemanfaatan." Dengan prinsip tersebut, zona konservasi tidak perlu dipenuhi fasilitas. Sebaliknya, fasilitas yang menjadi kelemahan destinasi dipusatkan pada zona pemanfaatan. Zona penyangga kemudian berfungsi sebagai ruang transisi yang mengendalikan hubungan antara aktivitas wisata dan kawasan alami. Strategi tersebut juga lebih sesuai dibandingkan pendekatan pembangunan fasilitas secara merata di seluruh kawasan. Pembangunan fasilitas yang tersebar berpotensi mengurangi kualitas panorama dan keaslian lingkungan yang saat ini justru menjadi kekuatan Desa Wisata Sukamakmur.

Dengan demikian, strategi *eco-zoning* yang direkomendasikan untuk Desa Wisata Sukamakmur bukan memperbanyak pembangunan fasilitas di seluruh kawasan, tetapi mengarahkan pembangunan fasilitas pada ruang yang sesuai dengan tingkat sensitivitas lingkungan. Hal tersebut menjadi jawaban terhadap permasalahan penelitian: kenyamanan wisatawan perlu ditingkatkan, tetapi peningkatan tersebut harus dilakukan dengan cara yang tidak mengurangi autentisitas alam yang saat ini sudah berada pada kategori tinggi.

Keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan jumlah dan teknik pengambilan sampel, yang disesuaikan dengan kondisi penelitian lapangan karena responden direkrut berdasarkan ketersediaan dan kesediaan wisatawan yang ditemui pada saat pengumpulan data. Namun, sebagai teknik *non-probability sampling*, *accidental sampling* memiliki keterbatasan dalam representasi populasi dan generalisasi hasil. Dengan demikian, hasil

temuan penelitian ini menggambarkan persepsi wisatawan yang menjadi responden pada lokasi dan periode penelitian di Desa Wisata Sukamakmur. Keterbatasan tersebut perlu dipertimbangkan dalam membaca hasil analisis kesenjangan autentisitas alam dan kenyamanan wisatawan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah responden, periode pengumpulan data, serta menggunakan teknik *probability sampling* apabila kerangka populasi tersedia, sehingga variasi karakteristik wisatawan dapat terwakili secara lebih luas.

4. KESIMPULAN

Persepsi wisatawan terhadap autentisitas alam di Desa Wisata Sukamakmur berada pada kategori tinggi, dengan skor rata-rata sebesar 37,46. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakter alami kawasan masih relatif kuat dan menjadi salah satu keunggulan utama destinasi. Persepsi wisatawan terhadap kenyamanan berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata 27,52. Kondisi kenyamanan menunjukkan ketimpangan antarindikator. Aspek yang berkaitan dengan kualitas lingkungan, kondisi termal, keamanan jalur, kepadatan, ketenangan, dan estetika relatif memperoleh penilaian tinggi. Sebaliknya, kelemahan utama terdapat pada fasilitas, aksesibilitas, keselamatan, dan sebagian pelayanan. Indikator dengan skor sangat rendah antara lain ketersediaan papan peringatan keselamatan, kemudahan jalur menuju objek, kualitas jalur pejalan kaki, petunjuk arah, akses toilet, tempat sampah, tempat duduk, dan penataan parkir.

Terdapat kesenjangan yang cukup jelas antara autentisitas alam dan kenyamanan wisatawan, dengan nilai gap sebesar -9,94 poin, yang diperoleh dari perbedaan skor kenyamanan wisatawan sebesar 27,52 dengan autentisitas alam sebesar 37,46. Nilai negatif menunjukkan bahwa kenyamanan wisatawan berada di bawah tingkat autentisitas alam. Dengan demikian, permasalahan utama Desa Wisata Sukamakmur bukan terletak pada rendahnya kualitas atau keaslian alam, melainkan pada belum optimalnya fasilitas pendukung, aksesibilitas, keselamatan, dan pelayanan wisatawan.

Faktor prioritas untuk mengurangi kesenjangan terutama berasal dari indikator kenyamanan dengan skor terendah. Prioritas pertama adalah penyediaan papan peringatan keselamatan, kemudian penataan jalur menuju objek, perbaikan jalur pejalan kaki, penyediaan petunjuk arah, peningkatan akses toilet, penyediaan tempat sampah, penyediaan tempat duduk, dan penataan area parkir. Pemenuhan faktor-faktor tersebut perlu dilakukan secara selektif dan tidak melalui pembangunan fasilitas secara menyebar, karena pembangunan yang tidak terkendali berpotensi mengurangi autentisitas alam yang saat ini menjadi kekuatan utama destinasi.

Strategi eco-zoning yang tepat untuk Desa Wisata Sukamakmur terdiri atas tiga zona utama, yaitu zona konservasi, zona penyangga, dan zona pemanfaatan. Zona konservasi diarahkan untuk mempertahankan kawasan dengan autentisitas dan nilai ekologis tinggi melalui pembatasan intervensi fisik. Zona penyangga berfungsi sebagai ruang transisi dengan aktivitas wisata dan fasilitas ringan yang dikendalikan. Sementara itu, zona pemanfaatan diarahkan sebagai lokasi pemusatan fasilitas dan aktivitas wisata, terutama fasilitas yang menjadi kelemahan utama destinasi seperti toilet, tempat duduk, tempat sampah, parkir, petunjuk arah, pusat informasi, fasilitas pelayanan, dan rambu keselamatan.

5. REFERENSI

- Andrianto, T., Fidela, A., Hutahaean, A., & Susanto, E. (2022). *How the Readiness of Nature-Based Attraction During the Pandemic Covid-19 ? Revisit the Implementation of the CHSE Certification*. 5(2), 169–180.
- Cheng, Y., Hu, F., Wang, J., Wang, G., Innes, J. L., Xie, Y., & Wang, G. (2022). International Journal of Geoheritage and Parks Visitor satisfaction and behavioral intentions in nature-based tourism during the COVID-19 pandemic : A case study from Zhangjiajie National Forest Park , China. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 10(1), 143–159. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2022.03.001>

- Eko, K., Saputro, A., & Karlinasari, L. (2023). *Evaluation of Sustainable Rural Tourism Development with an Integrated Approach Using MDS and ANP Methods : Case Study in Ciamis , West Java , Indonesia.*
- Ginting, S., Sembiring, R., & Ginting, W. O. (2022). Implementasi Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Suka Makmur Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional*, 2(5), 20–29.
- Halawa, K., & Listyorini, H. (2025). Provision and Development of Tourism Amenities in the Context of Tourist Comfort and Sustainability in Economic, Socio-Cultural and Environmental Identity of Tourism Villages. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 5(3).
- He, L., & Timothy, D. J. (2018). *Authentic or comfortable ? What tourists want in the destination.*
- Jie Wu, T. Y. (2023). Service attributes for sustainable rural tourism from online comments: Tourist satisfaction perspective. *Journal of Destination Marketing & Management*, 30. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2023.100822>
- Junaid, I., Dzakwan Mufadhdhal Ilham, M., & Yusuf Saharuna, M. (2022). Development Models of Interpretation for Educational Tourism in Makassar City Museum. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 216–236.
- Lampung, S., Persada, C., Rusmiati, F., Ifadianto, N., & Sesunan, M. M. H. (2022). *Konsep Pengembangan Desa Wisata Pesisir Tangguh Bencana Berbasis Perencanaan Ruang [Studi Kasus : Desa Kunjir , Kabupaten Lampung Selatan]*. 10, 297–312. <https://doi.org/10.14710/jwl.10.3>.
- Li, L., & Li, S. (2022). *Do Tourists Really Care about Authenticity ? A Study on Tourists ' Perceptions of Nature and Culture Authenticity.*
- López-sanz, J. M., Penelas-leguía, A., & Gutiérrez-rodríguez, P. (2021). *Rural Tourism and the Sustainable Development Goals . A Study of the Variables That Most Influence the Behavior of the Tourist*. 12(8). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.722973>
- Madanaguli, A., Dhir, A., Joseph, R. P., Albishri, N. A., & Group, F. (2023). *Environmental sustainability practices and strategies in the rural tourism and hospitality sector : a systematic literature review and suggestions for future research*. 2250. <https://doi.org/10.1080/15022250.2023.2174179>
- Petr Štumpf, T. K. (2024). Tangible or intangible satisfiers? Comparative study of visitor satisfaction in a nature-based tourism destination in the pre- and during-COVID pandemic. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 46. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jort.2024.100777>
- Rickly, J., & Canavan, B. (2024). Annals of Tourism Research The emergence of authenticity : Phases of tourist experience. *Annals of Tourism Research*, 109, 103844. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2024.103844>
- Subramanian, M., & Zahir, I. (2026). Tourism Zoning Regulations and Their Effectiveness. *Journal of Tourism Challenges and Trends*, 18(2). <https://journaltct.ro/article/tourism-zoning-regulations-and-their-effectiveness-151/>
- Suryawardani, I. G. A. O. (2021). Manajemen Wisata Perdesaan Berdasarkan Tingkat Kepuasan Pengunjung di Tiga Desa Wisata di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 11(2).
- Zheng, T., Yu, J., Cheng, Q., & Pan, H. (2023). *The Influence Mechanism and Measurement of Tourists ' Authenticity Perception on the Sustainable Development of Rural Tourism — A Study Based on the 10 Most Popular Rural Tourism Destinations in China.*